

**ANALISIS KOMPARATIF PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI DAN SGX TAHUN 2015-2021**

**Rudi Ananda<sup>1</sup>, Ponny Dwiyan Pirara<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas IBA, Palembang, Indonesia, [rudiananda1975@gmail.com](mailto:rudiananda1975@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas IBA, Palembang, Indonesia, [ponny@gmail.com](mailto:ponny@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.35449/jemasi.v21i1.1055>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan tingkat potensi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan di sektor industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura. Dalam penelitian ini, potensi kebangkrutan diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan industri Makanan dan Minuman yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura selama periode 2015 hingga 2021. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang ditentukan. Untuk menganalisis data, digunakan Microsoft Excel 2019 dan SPSS versi 26. Berdasarkan hasil analisis dengan uji beda t tidak berpasangan (Independent Sample T-test), diperoleh nilai Sig (2-tailed) > 0,05 (.324 > 0,05). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prediksi financial distress berdasarkan indikator model Altman Z-Score antara perusahaan-perusahaan industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) pada periode 2015 hingga 2021.

**Keywords:** Model Altman, *Food and Beverage*, Prediksi Kebangkrutan, *Financial Distress*

**PENDAHULUAN**

Menurut Willen Molegraaff di dalam Amalia (2020). Perusahaan adalah entitas bisnis yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan aktivitas perdagangan barang atau jasa guna mencapai keuntungan yang maksimal. Saat ini perekonomian semakin berkembang cepat, pesat, dan kompetitif dengan adanya berbagai macam perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur, perusahaan jasa, perusahaan dagang, perusahaan agraris, dan perusahaan ekstraktif. Sehingga mendorong semakin sengitnya kompetisi antar perusahaan sehingga diwajibkan membuat strategi dan kebijakan yang pas. Tujuannya, setiap perusahaan menginginkan kinerja yang baik dan mengalami pertumbuhan dalam jangka waktu yang panjang.

Perusahaan manufaktur memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu sektor penggerak utama perekonomian di Indonesia. Sektor ini tidak hanya berkontribusi pada produk domestik bruto (PDB) nasional, tetapi juga menciptakan banyak lapangan pekerjaan, meningkatkan daya saing industri dalam negeri, dan mendukung perkembangan sektor-sektor lain seperti perdagangan, transportasi, dan layanan. Keberadaan perusahaan manufaktur di Indonesia berperan besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional, karena sektor ini menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan industri di berbagai bidang, seperti tekstil, otomotif, elektronik, dan bahan bangunan.

Seiring berjalannya waktu, perusahaan manufaktur di Indonesia telah mengalami berbagai transformasi dan peningkatan yang signifikan. Inovasi teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta modernisasi infrastruktur menjadi faktor pendorong utama bagi pertumbuhan sektor manufaktur. Hal ini juga didorong oleh kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan daya saing industri manufaktur melalui kebijakan fiskal, insentif investasi, serta pembangunan kawasan industri yang semakin berkembang (Kementerian Perindustrian, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan manufaktur di Indonesia telah berhasil memperluas pasar domestik maupun internasional. Peningkatan kapasitas produksi, efisiensi operasional, dan inovasi produk menjadi langkah strategis yang diambil oleh perusahaan-perusahaan ini untuk menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan pasar yang semakin ketat. Pemerintah Indonesia juga terus mendorong investasi di sektor manufaktur melalui berbagai kebijakan yang berfokus pada penguatan sektor industri, sehingga perusahaan manufaktur Indonesia diharapkan dapat tumbuh lebih pesat dan bersaing di pasar global. Industri ini diperkirakan akan bertransformasi sebagai satu diantar sektor utama yang mendukung pertumbuhan sektor manufaktur dan perekonomian nasional. Industri makanan dan minuman Indonesia telah menjadi salah satu sektor manufaktur unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap nilai ekspor nasional, berkat daya saing produk-produk tersebut di pasar internasional (Kementerian Perindustrian 2022). Kondisi ini membuat peluang besar bagi industri *Food and Beverage* untuk semakin tumbuh dan berkembang karena hal ini juga industri *Food and Beverage* memiliki keunggulan dibandingkan dengan sub sektor lainnya.

Namun demikian, industri *Food and Beverage* rentan terhadap terjadinya financial distress serta sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan pokok dan faktor luar seperti inflasi dan krisis. Karena itu, dengan melakukan penilaian secara rutin, sektor ini dapat mendeteksi potensi terjadinya kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan pailitnya perusahaan. Jumlah perusahaan yang besar juga menandakan adanya persaingan bisnis yang semakin ketat. Ketatnya persaingan ini membuat banyak perusahaan terpaksa keluar dari pasar karena kesulitan untuk bersaing. Beberapa perusahaan yang gagal bersaing dapat disebabkan oleh faktor pesaing di industri yang sama, tingginya tingkat inflasi, serta ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban finansial mereka (Susanti, et al 2022).

Untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat, peneliti akan menyelidiki tingkat kerugian finansial pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI dan Bursa Efek Singapura (SGX). Pemilihan Indonesia dan Singapura sebagai objek perbandingan didasarkan pada keduanya yang merupakan bagian dari komunitas ASEAN, serta fakta bahwa Singapura merupakan negara maju yang memiliki pengaruh signifikan di Asia Tenggara dan dunia. Perekonomian pasar Singapura berkembang pesat, dengan didorong oleh

sektor perdagangan internasional, pendapatan per kapita yang tinggi, dan dominasi industri serta layanan sebagai sektor utama. Negara ini juga tidak bergantung pada hasil alam, memiliki sistem pendidikan yang maju, dan jumlah penduduk yang relatif kecil, yang semuanya berkontribusi untuk kesejahteraan hidup yang optimal. Singapura juga dikenal sebagai negara dengan iklim ekonomi yang sangat terbuka, tingkat korupsi yang rendah, serta salah satu negara paling kondusif untuk lingkungan bisnisnya. Selain itu, alasan memilih tahun 2015 dan 2021 karena pada periode 2015 terdapat beberapa perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI dan SGX memiliki laba dengan pertumbuhan negatif terendah dibandingkan dengan periode sebelum dan sesudahnya, tidak hanya pertumbuhan laba kondisi *Working Capital* beberapa perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Singapura (SGX) pada periode 2015 juga mengalami pertumbuhan negatif dengan nilai paling rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya, selanjutnya pada periode 2021 juga terdapat beberapa perusahaan yang mengalami pertumbuhan *Working Capital* yang berada pada presentase negatif. Dengan demikian penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi industri *Food and Beverage* di masa mendatang Untuk mengatasi dan mengurangi risiko kebangkrutan (financial distress), perusahaan perlu memantau kesehatan finansial mereka dengan memanfaatkan berbagai teknik analisis laporan keuangan. Selain itu, analisis kebangkrutan juga menjadi langkah penting untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya krisis keuangan. Proses ini dilakukan guna memberikan sinyal atau peringatan dini terhadap potensi kebangkrutan. Beragam metode analisis kebangkrutan telah ditemukan, namun beberapa yang paling banyak dipakai adalah model Altman Z-Score. Keberhasilan model ini terletak pada kemudahan penggunaannya serta Tingkat presisi yang tinggi dalam memproyeksikan kemungkinan terjadinya financial distress pada suatu perusahaan (Nugroho, et al 2022).

## KAJIAN LITERATUR

### Signalling Theory

Teori signalling (penandaan) dalam ekonomi dan manajemen berasal dari teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana informasi yang tidak sempurna dapat disampaikan antar pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, signaling mengacu pada proses di mana satu pihak (biasanya pihak yang lebih tahu) memberikan sinyal atau indikator kepada pihak lain (yang kurang tahu) untuk mengurangi ketidakpastian mengenai kualitas atau sifat suatu atribut yang tidak langsung terlihat. Menurut Spence (1972) dalam Islamy et al. (2021), teori ini berfokus pada cara pihak yang lebih unggul atau memiliki informasi lebih dapat mempengaruhi persepsi pihak yang kurang tahu atau kurang informasi. Sinya tersebut bisa berupa perilaku, simbol, atau atribut yang dapat memberikan informasi tentang kualitas atau kredibilitas. Contoh lainnya dalam dunia bisnis adalah bagaimana perusahaan besar menggunakan branding atau sertifikasi untuk memberitahukans secara tidak langsung ke konsumen bahwasanya produk mereka memiliki kualitas yang lebih dibandingkan dengan produk pesaing. Dalam konteks ini, sinyal yang kuat dapat menciptakan kepercayaan yang lebih besar dari konsumen.

Teori signaling juga memiliki hubungan yang erat dengan kesulitan keuangan pada perusahaan. Dalam konteks ini, unit usaha yang sedang menghadapi masalah keuangan atau potensi kebangkrutan dapat menggunakan sinyal tertentu untuk mempengaruhi persepsi investor, kreditor, atau pemangku kepentingan lainnya. Misalnya, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan mungkin berusaha mengirimkan sinyal positif dengan mengumumkan rencana restrukturisasi atau penambahan modal melalui investasi eksternal

untuk memberikan kesan bahwa mereka sedang berusaha keras untuk memperbaiki kondisi finansial mereka. Namun, jika sinyal yang diberikan tidak kredibel atau tidak dapat dipertahankan, hal ini justru bisa memperburuk persepsi pasar dan mempercepat terjadinya financial distress.

Sebaliknya, perusahaan yang berhasil memberikan sinyal positif yang konsisten mengenai kestabilan keuangan atau prospek masa depan yang cerah cenderung dapat mempertahankan kepercayaan investor dan kreditor, meskipun mereka mungkin menghadapi tekanan keuangan jangka pendek. Oleh karena itu, dalam menghadapi financial distress, perusahaan harus berhati-hati dalam memilih sinyal yang ingin disampaikan, karena sinyal yang salah atau tidak tepat dapat memperburuk masalah keuangan yang ada dan memicu reaksi negatif dari pihak luar.

### **Financial Distress**

*Financial distress* merujuk pada kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Menurut Alim (2017), kondisi ini biasanya ditandai dengan menurunnya likuiditas, penurunan laba, atau bahkan kerugian yang berkelanjutan, yang membuat perusahaan kesulitan untuk membayar utang atau mempertahankan operasi bisnisnya. Financial distress dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti penurunan pendapatan, ketidakmampuan dalam mengelola utang, atau faktor eksternal seperti resesi ekonomi atau perubahan pasar. Bagi perusahaan, keadaan ini membutuhkan langkah-langkah strategis untuk mengurangi beban utang dan meningkatkan efisiensi operasional guna menghindari kebangkrutan (Jaya, et al 2022).

### **Model Altman Z-Score**

Model Altman Z-Score menjadi satu diantara model yang digunakan untuk mengukur kemungkinan kebangkrutan atau financial distress sebuah perusahaan. Model ini menggabungkan beberapa rasio keuangan untuk menghasilkan skor yang menggambarkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Z-Score menghitung kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu satu sampai dua tahun ke depan. Model ini melibatkan lima komponen utama yang meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio efisiensi operasional, dan rasio nilai pasar terhadap utang. Skor yang lebih rendah dari ambang batas yang ditetapkan mengindikasikan risiko kebangkrutan yang lebih tinggi, sementara skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang lebih stabil. Model Altman Z-Score telah digunakan secara luas oleh para analis dan investor untuk memprediksi financial distress dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi (Altman, 1968). Berikut adalah model rasio diskriminan yang dikembangkan pada tahun 1968:

$$Z = 1.2*X1 + 1.4*X2 + 3.3*X3 + 0.6*X4 + 1*X5$$

Dimana:

X1 = *Working Capital To Total Assets*

X2 = *Retained Earning To Total Asset*

X3 = *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*

X4 = *Market Value of Equity To Total Liabilities*

X5 = *Sales To Total Assets*

Berdasarkan *formula* Altman *Z-Score* diatas perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori dengan zona deskriminan sebagai berikut:

1. Bila  $Z > 2,99$  = Zona Aman
2. Bila  $1,81 < Z < 2,99$  = Zona Abu-Abu (*Grey Area*)
3. Bila  $Z < 1,81$  = Zona *Distress*

### Penelitian Terdahulu

Didasarkan oleh teori-teori yang terkandung pada studi sebelumnya yang revelan, maka disusunlah penelitian ini. Pada bagian ini, akan dipaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi dasar pemikiran, beserta analisis mengenai persamaan dan perbedaan yang mendasari penelitian ini, guna memberikan landasan yang kuat dan mendukung pembahasan yang ada. Riset oleh Taufiq Nugroho dkk (2022), Martinus (Robert Hutauruk, et al 2021), (Ade Elza Surachman 2020). Memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan model Altman *Z-Score* (1968) dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Cindy Wahyudi 2015), dan (Ruth Sumantha Hamzah & Mutiara Lusiana Annisa 2022), menggunakan model Altman *Z-score* modifikasi dalam memprediksi *financial distress* sehingga variabel dalam penelitian ini menghasilkan variabel yang berbeda dengan penelitian sekarang.

Selain itu diantara kelima studi terdahulu, penelitian oleh Cindy Wahyudi (2015) yang memiliki analogi teori dengan penelitian sekarang yaitu sama- sama menggunakan teori sinyal (*signalling theory*). Tidak hanya itu penelitian (Cindy Wahyudi 2015) sama seperti penelitian terdahulu, kajian ini turut mengeksplorasi permasalahan yang sama terhadap Bursa Efek Singapura meskipun objek penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang berbeda.

Berdasarkan kajian teori dan pemaparan diatas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed  $> 0,05$ ), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kondisi prediksi financial distress antara perusahaan-perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura pada periode 2015 hingga 2021.
2. Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ): Jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed  $< 0,05$ ), maka terdapat perbedaan yang signifikan dalam kondisi prediksi financial distress antara perusahaan-perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura pada periode 2015 hingga 2021.

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis deksriptif kuantitatif Menurut Bungin (2017) di dalam (Agustiani, et al 2022). Penelitian deskriptif kuantitatif ialah penelitian yang memiliki suatu rumusan

masalah yang memadu studi dalam menggali ataupun merekam kondisi sosial yang hendak dikaji secara menyeluruh dan spesifik. Metode penelitian kuantitatif seperti deksriptif ini memiliki tujuan dalam menggambarkan secara terstruktur sebuah fenomena populasi ataupun sampel tertentu secara aktual dan teliti.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komparatif. Menurut Bungin (2017) di dalam (Agustiani, et, al 2022). Penelitian komparatif merupakan penelitian yang berguna dalam perbandingan suatu variabel. Tujuan metode komparatif ini guna melihat kondisi, kejadian, aktivitas, ataupun program. Perbandingan tersebut menelaah tentang bagaimana semua elemen dalam komponen studi saling terhubung. Perhitungan yang digunakan dalam metode komparatif ini ialah persamaan dan perbedaan, penerapan, dan unsur penunjang produk.

### **Populasi dan Sampel**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan populasi dan sampel dengan fokus pada perusahaan yang bergerak di sektor Food and Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan SGX pada periode 2015 hingga 2021. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di kedua bursa tersebut. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria dalam penelitian ini mencakup perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap per tanggal 31 Desember untuk periode yang ditentukan (2015 dan 2021), serta perusahaan yang tercatat dalam penawaran umum saham perdana (Initial Public Offering/IPO) pada rentang waktu tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang diambil terdiri dari masing-masing 10 perusahaan yang terdaftar di BEI dan SGX, karenanya sebanyak 20 perusahaan dijadikan sampel dalam penelitian ini secara keseluruhan.

### **Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari BEI dan SDX, yang merupakan platform tempat perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dan Singapura menerbitkan laporan keuangan mereka. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan di situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan SGX ([www.sgx.com](http://www.sgx.com)). Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi, di mana data dikumpulkan melalui pemeriksaan dan pencatatan keterangan keuangan yang dimuat dalam laporan yang tersedia di kedua platform tersebut.

### **Teknik Analisis Data**

Model Altman Z-Score diterapkan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan dan menganalisis data berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam metode Z-Score. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi perbedaan dalam prediksi financial distress antar perusahaan dan untuk mengidentifikasi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan serta yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan. Untuk menguji statistik, dilakukan uji normalitas data dengan tujuan untuk memastikan apakah data yang diperoleh terdistribusi normal. Untuk menguji distribusi normal data, digunakan uji Shapiro-Wilk, yang memungkinkan peneliti untuk memverifikasi distribusi data. Selanjutnya, dalam pengujian hipotesis, jika nilai

probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed > 0,05), maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam prediksi financial distress antar perusahaan yang terdaftar di BEI dan SGX selama periode 2015-2021. Nilai probabilitas yang lebih rendah dari 0,05 menunjukkan penolakan terhadap H0 dan penerimaan Ha, yang berarti terdapat perbedaan secara statistik signifikan dalam prediksi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Indonesia	.102	20	.200*	.955	20	.442
Singapura	.159	20	.200*	.959	20	.532
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan analisis dengan uji statistik Shapiro-Wilk yang dilakukan dengan aplikasi SPSS versi 26, diperoleh hasil bahwa data Z-Score yang digunakan untuk mengukur financial distress pada perusahaan di BEI dan SGX pada periode 2015 hingga 2021 menunjukkan nilai signifikansi Shapiro-Wilk lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi data Z-Score tersebut adalah normal. Dengan demikian, karena data yang digunakan berdistribusi normal, pengujian hipotesis untuk prediksi financial distress dapat dilanjutkan dengan menggunakan metode uji parametrik, yaitu uji beda t tidak berpasangan (Independent Sample T-test). Hasil pengujian hipotesis prediksi *financial distress* dalam penelitian sebagaimana tabel ini:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Independent Sample T-test**

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	sig.	T	Df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Z-Score	Equal Variances assumed	.889	.352	-.988	38	.324	-.585.300	586.203	-177.05	601.405
	Equal Variances not assumed			-.988	37.472	.324	-.585.300	586.203	-177.55	601.955

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil Levene's Test for Equality of Variances dengan nilai Sig (.352 > 0,05), asumsi homogenitas varians terpenuhi. Oleh karena itu, pada uji Independent Sample T-test, keputusan pengujian menggunakan nilai signifikansi pada kolom Equal variances assumed. Hasil uji T-test menunjukkan nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (.324 > 0,05), yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Dengan demikian, tidak ada perbedaan signifikan dalam kondisi financial distress yang diukur dengan model Altman Z-Score antara perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) untuk periode 2015-2021.

**Tabel 3**  
**Hasil Prediksi Kebangkrutan**

Kategori	<i>Financial Distress</i>			
	Singapura		Indonesia	
	2015	2021	2015	2021
<i>Zona Distress</i>	1	2	1	2

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil perhitungan nilai *Z-Score* pada perusahaan industri *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI dan SGX periode 2015. Terdapat masing-masing 1 (satu) perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dengan perolehan nilai *Z-Score* dibawah nilai *cut off* model Altman *Z-Score*, yaitu apabila nilai *Z-Score* < 1,88 maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

Kemudian pada tahun 2021 industri *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI dan SGX terdapat masing-masing 2 (dua) perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* yang mana nilai *Z-Score* dibawah nilai *cut off* model, yaitu apabila nilai *Z-Score* < 1,88 maka

perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam proyeksi financial distress antara perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura pada periode 2015 hingga 2021.

### **Pembahasan**

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik Independent Sample T-Test untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok yang tidak berpasangan. Berdasarkan hasil uji T-Test,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kondisi financial distress perusahaan yang terdaftar di BEI dan SGX pada periode 2015 hingga 2021 yang bergerak di sektor Makanan dan Minuman.. Lebih lanjut, berdasarkan perhitungan Z-Score menggunakan model Altman, pada tahun 2015, masing-masing satu perusahaan dari kedua bursa menunjukkan potensi financial distress ( $Z\text{-Score} < 1,88$ ). Namun, pada tahun 2021, jumlah perusahaan yang berada dalam kategori distress meningkat, dengan dua perusahaan dari masing-masing BEI dan SGX yang memiliki Z-Score di bawah nilai ambang batas tersebut. Meskipun terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang mengalami distress pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2015, perbedaan jumlah perusahaan tersebut tidak menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI dan SGX cenderung seimbang, dan tidak ada perbedaan signifikan dalam potensi financial distress selama periode yang dianalisis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kondisi proyeksi financial distress berdasarkan indikator model Altman Z-Score antara perusahaan-perusahaan di industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Singapura (SGX) selama periode 2015 hingga 2021.. Tingkat potensi kebangkrutan pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI selama periode tersebut disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, penurunan rasio Market Value of Equity to Total Liabilities, yang disebabkan oleh meningkatnya kewajiban jangka panjang sementara ekuitas perusahaan tidak mengalami pertumbuhan yang sebanding. Kedua, kenaikan rasio Sales to Total Assets yang justru menunjukkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan total aset dan peningkatan hasil penjualan, sehingga efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan menjadi rendah. Sementara itu, pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di SGX, potensi kebangkrutan disebabkan oleh penurunan rasio Working Capital to Total Assets. Hal ini terjadi akibat menurunnya kewajiban lancar, namun di sisi lain, hasil operasional perusahaan tidak mampu mengimbangi besarnya kebutuhan penggunaan modal kerja, sehingga mengindikasikan lemahnya efisiensi pengelolaan modal kerja perusahaan.

## Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam kondisi financial distress antara perusahaan sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI dan SGX pada periode 2015-2021. Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan penelitian lebih lanjut. Pertama, perluasan periode waktu penelitian bisa menjadi salah satu pendekatan untuk menganalisis tren jangka panjang dan perubahan dinamis dalam kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan untuk memasukkan faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi financial distress, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, guna mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh. Penggunaan model analisis lainnya, seperti Kedai Z-Score, Ohlson O-Score, atau logistic regression, juga dapat dilakukan untuk membandingkan hasil dan memperkuat temuan yang ada. Selain itu, penyelidikan lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab financial distress perusahaan—baik faktor internal seperti manajemen keuangan yang kurang efisien, maupun faktor eksternal seperti kondisi pasar—dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai potensi risiko yang dihadapi. Penelitian ini juga bisa diperkaya dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara dengan pihak manajerial untuk menggali perspektif langsung dari perusahaan terkait mengenai pengelolaan risiko financial distress. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan relevansi yang lebih besar dalam mengelola tantangan keuangan di sektor Food and Beverage.

## REFERENSI

- Agustiani, R., Pandriadi., Nussifera, L., Wahyudi., Angelianawati, L., Meliana, I., Hardika, I. R., et al. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.
- Alim, A. F. (2017). *Analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2326758>
- Fahma, Y. T. (2020). *Analisis financial distress dengan metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2018* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Hamzah, R. S., & Annisa, M. L. (2022). Altman Z-Score for financial distress predictions among food and beverage industry in Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1056–1068.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023, Juli 14). <http://kemenperin.go.id>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246.
- Islamy, A. Z., Purwohedi, U., & Prihanti, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress perusahaan terdampak Covid-19 di ASEAN. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 2(3), 710–734.

- Jaya, A. I. A., Susanti, E., Das, N. A., Darmayanti, N., Ismawati, L., & Putra, H. S. Pandriadi. (2022). *Manajemen keuangan I (teori, soal, dan penyelesaian)*. Media Sains Indonesia.
- Molegraaff. (2020). Di dalam Amalia, E. *Hukum korporasi*. Universitas Utama Jagarasa Jakarta.
- Nanda, P. S. W. (2022). *Gambaran kunjungan ibu nifas pada masa pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2022* [Tesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Keperawatan].
- Nugroho, T., Murni, S., & Untu, V. N. (2022). Analisis potensi kebangkrutan perusahaan menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI pada periode 2018–2020. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 1431–1437.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi: Pendekatan kuantitatif*. Pustaka Baru Press.
- Surachman, A. E. (2020). Analisis financial distress pada perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 112–120.
- Susanti, E., Pandriadi, Deswanto, R. S. W. V., Goh, N. I. P. T., Situmorang, A. D. R., Ismawati, L., et al. (2022). *Pengantar pasar modal Indonesia*. Media Sains Indonesia.
- Wahyudi, C. (2015). *Analisis kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Singapura tahun 2009–2013 (Pengaruh Kerjasama ACFTA)* [Disertasi, STIE Perbanas Surabaya].